

BAB II KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Umum *Al-Syifā'* dan Semantik Thoshihiko Izutsu

1. Pengertian *Al-syifā'* Secara Umum

Al-syifā' secara bahasa merupakan bentuk *isim maṣḍar* dari kata *fi'il maḍi* شَفَى yang mempunyai arti sembuh, menyembuhkan, mengobati.²⁵ Dalam pandangan ilmu nahwu, bentuk *maṣḍar* ini tetap mengandung arti kata kerja yang menunjuk pada peristiwa, hanya saja peristiwa yang dimaksud tidak di kaitkan dengan waktu tertentu, yaitu lampau, kini dan akan datang. Ada beberapa pengertian *al-syifā'* dari beberapa kamus, seperti dalam kitab *Lisānul 'Arab*

الشفاء وهو ما يبرئ من السقم

Kata *syifā'* memiliki arti sesuatu yang bisa menyembuhkan penyakit,²⁶ sedangkan *al-syifā'*, selanjutnya dalam kamus *al-Munjid fi al-lughah wa al-A'lam* dimaknai obat dan kesembuhan.²⁷ Term *al-syifā'* dalam kitab *Lisan al lisan* mengartikan *al-syifā'* ialah obat yang dikenal dan bisa menyembuhkan dari rasa sakit.²⁸ Kata *syifa'* secara etimologi berasal dari bahasa Arab yang berarti obat atau penawar. Dalam kamus *Al-Munawwir* kamus arab Indonesia *syifa'an* yang berarti menyembuhkan, *Asy-Syifa'un* jama' dari kata *Asyfiyatu* yang berarti obat diartikan sebagai penyembuhan pengobatan. *Syifa'* tersusun dari huruf *syin-fa'-ya'* dengan pola perubahannya *syifa'un-yasyfi-syafiyun* dalam pengertian obat yang terkenal yaitu obat yang dapat menyembuhkan penyakit.²⁹

²⁵ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir* (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997), 731.

²⁶ Ibnu Mandzur, *Lisanul 'Arab* (Mesir: Dar al Hadis, 2012), Jilid 5, 151.

²⁷ Lois Ma'luf, *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam* (Beirut: Dar al-Masyriq, 1986), 385.

²⁸ Wijaya, "Makna Syifa dalam al-Qur'an (Analisis Semiotika Roland Barthes pada QS al-Isra 82)," 24 Desember 2021, 190.

²⁹ Achmad Suhaili dan Roby Azhari, "Kajian Ayat Syifa' Dalam Al-Qur'an Dalam Tafsir Al-Thabari," *El- Waroqoh Jurnal Ushuluddin dan Filsafat* 6, no. 2 (2022): 110.

Term penyembuhan atau pengobatan dalam tatanan bahasa Arab terdapat kata selain syifa, yaitu kata *dawā'*, *thib*, dan *'ilaj*. Kata *dawā'* bermakna ke arah obat, pengobatan, dan perihal metode pengobatan. Pengertian *dawā'* adalah tentang persoalan badaniah atau fisik dan memiliki relasi dengan kata *thib*. *Thib* sendiri memiliki makna umum sebagai penyembuhan dan pengobatan, pada praksisnya kata ini digunakan kepada dua bentuk penyakit yaitu terkait rohaniyah dan jasmaniyah. Kemudian kata *'ilaj* memiliki padanan yang sama dengan kata *thib*, bermakna perihal badaniah dan ruhaniyah, tetapi term ini lebih condong kepada persoalan nafsiyah/kejiwaan.³⁰

Term *syifā'* umumnya disandingkan dengan kata *marad*, kata *syifā'* dimaknai sembuh sedangkan term *marad* dimaknai dengan sakit. Sembuh dan sakit merupakan sebuah anugrah yang diberikan oleh Allah SWT dan kemutlakan yang biasa terjadi dalam kehidupan umat manusia. Keduanya mengalami pertumbuhan yang sama, karena dengan banyaknya varian penyakit maka pengobatan juga mengalami perkembangan dengan betuk variannya. Di dalam al-Qur'an kata sakit tidak disebutkan dengan menggunakan *marad* saja tapi dengan menggunakan kata *syafah* yang mempunyai arti pinggir atau sesuatu yang berada di ambang kehancuran sebagai bentuk perumpamaan penyakit yang sangat berbahaya terkait dengan permusuhan dan sifat sifat hipokrit (kemunafikan). Kata *saqam* mempunyai arti sakit fisik dan bisa diartikan sakit mental. Term *saqam* ini mempunyai ganda tergantung dengan keadaan. Term *syifā'* mempunyai arti berbagai macam usaha untuk melakukan penyembuhan sedangkan sedangkan term *salamah* yang menekankan pada keselamatan di dunia dan di akhirat.³¹

Ada beberapa pengertian tentang *al-syifā'* dari beberapa ulama seperti, Ibnu Manzur mengartikan *al-syifā'* sebagai obat yang terkenal, yaitu obat yang dapat menyembuhkan penyakit.

³⁰ Wijaya, "Makna Syifa dalam al-Qur'an (Analisis Semiotika Roland Barthes pada QS al-Isra 82)," 2021, 190.

³¹ Sholahudin, "Makna Syifa' Dalam Al-Qur'an (Studi komparatif penafsiran M. Quraish Shihab dan Asy-Sya'rawi)," 51.

Ibnu Faris menegaskan bahwa term *al-syifā'* digunakan karena telah mengalahkan penyakit dan menyembuhkannya, M.Quraish Shihab menyatakan bahwa kata diartikan kesembuhan atau obat, dan digunakan juga dalam arti keterbebasan dari kekurangan.³² Husain bin Muhammad memaknai kata *al-syifā'* itu mempunyai 4 aspek yaitu kebahagiaan, kesehatan, interpretasi, dan tepi. Kemudian Muhammad Idris yang mengartikan *al-syifā'* sebagai kesembuhan dan sebagai obat.³³

Dalam kitab Ibnu Katsir *syifā'* dalam al-Qur'an ditafirkan dengan makna al-Qur'an merupakan penawar untuk menghilangkan penyakit rohani dan penyakit hati seperti sifat munafiq dan kemusyrikan. Selain itu al-Qur'an juga merupakan rahmat bagi orang-orang yang beriman. Sedangkan dalam kitabnya *Mafātih al-Gha'ib* Fakhruddin ar-Razi menegaskan bahwa al-Qur'an merupakan sebagai *syifā'* (obat) untuk penyakit rohani maupun jasmani.³⁴ Makna term *syifā'* dalam al-Qur'an merupakan sisi penilaian yang bermakna dua sisi. Pertama, al-Qur'an menunjukkan makna *syifā'* sebagai petunjuk kepada makna umum, dan yang kedua, sebagai petunjuk kepada makna khusus. Makna pertama memberi gambaran tentang seluruh isi al-Qur'an secara maknawi, surat-surat, ayat-ayat maupun huruf-hurufnya memiliki potensi penyembuh atau obat, dan sama dengan yang ada. Yang kedua makna *syifā'* secara khusus, yang dimaksudkan dalam al-Qur'an hanya sebagian ayat yang menggambarkan tentang obat dan penyembuh bagi hambanya seperti yang terdapat dalam surah al-Isra' ayat 82.³⁵

2. Pengertian Semantik

Semiotik dan semantik ialah salah satu cabang ilmu yang mempelajari tentang makna. Ilmu ini hanya mengkaji makna di

³² Fuji Lestari, “Penafsiran Ayat-Ayat Syifa dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Jailâni dan Al-Assâs),” 21.

³³ Wijaya, “Makna Syifa dalam al-Qur'an (Analisis Semiotika Roland Barthes pada QS al-Isra 82),” 24 Desember 2021, 121.

³⁴ Suhaili dan Azhari, “Kajian Ayat Syifa' Dalam Al-Qur'an Dalam Tafsir Al-Thabari,” 121.

³⁵ Prasetya Utama, *Membangun Pendidikan Bermartabat Pendidikan Tahfidz Mencegah Stres dan Melejitkan Prestasi* (Bandung: CV Rasi Terbit, 2018), 16.

setiap lambang dan tanda bahasa. Skala ilmu semantik menampung semua tingkatan bahasa, kecuali tataran ilmu fonetika dan kajian fonemik karena satuan pada kedua tingkatan tersebut tidak mempunyai makna meskipun fonem dapat membedakan makna kata. Semantik leksikal merupakan cabang ilmu semantik objek penelitiannya adalah leksikon dari suatu bahasa sedangkan semantik gramatikal ialah semantik yang fokus pada makna suatu kata setelah kata tersebut mengalami proses gramatikalisasi. Sebaliknya semiotik mempelajari makna yang dilahirkan setiap tanda atau lambang.³⁶

Term semantik sudah disepakati sebagai tesaurus yang digunakan dalam disiplin ilmu linguistik yang mengkaji tentang tanda-tanda linguistik dengan dengan hal-hal yang ditandainya. Dengan kata lain, semantik adalah cabang ilmu dalam linguistik yang mengkaji makna-makna yang terdapat dalam satuan-satuan bahasa. Dengan demikian, semantik secara gamblang dapat dikatakan sebagai ilmu yang mengkaji tentang makna. Chaer menegaskan bahwa semantik mempunyai tingkatan yang setra dengan fonologi, gramatika, dan sintaksis dalam satu pembahasan linguistik. Lebih lagi, semantik bukan hanya mendalami tentang sebuah makna bahasa, namun juga ilmu yang mendalami tentang hubungan makna yang satu dengan yang lain, dan pengaruhnya terhadap masyarakat. Dengan demikian semantik meliputi makna-makna kata, perkembangan, dan perubahannya.³⁷

Dalam bahasa Inggris term semantik disebut *semantics* merupakan bahasa yang berasal dari negara Yunani yaitu *semainein* yang mempunyai arti “bermakna”. Kata bendanya adalah “sema” yang mempunyai arti tanda atau lambang, sedangkan kata kerjanya adalah ‘semaino’ yang mempunyai arti menandai atau memaknai.³⁸ Semantik dalam Kamus Linguistik semantik mempunyai dua makna. Pertama, sub ilmu linguistik yang berkaitan dengan makna pernyataan dan unsur makna suatu

³⁶ Charles Butar-Butar, *Semantik* (Medan: Umsu press, 2021), 2.

³⁷ Fitri Amilia dan Astri Widyaruli Anggraeni, *Semantik Konsep dan Contoh Analisis* (Malang: Madani, 2017), 4.

³⁸ Butar-Butar, *Semantik*, 1.

perkataan. Kedua, metode atau teknik untuk pelacakan makna dan arti dalam suatu bahasa atau bahasa pada umumnya.³⁹

Ilmu semantik lebih menekankan pada bagian makna dengan berpangkal dari acuan dan simbol. Semantik adalah studi makna yang mempelajari lambang atau tanda-tanda yang menyampaikan makna, hubungan makna satu sama lain, dan bagaimana hal itu berdampak pada individu dan masyarakat. Dengan demikian, semantik melingkupi makna-makna kata, perkembangannya, dan perubahannya dan merupakan salah satu bagian dari tiga tataran bahasa yang meliputi fonologi, tata bahasa (morfologi-sintaksis), dan semantik. Semantik diartikan sebagai kajian bahasa yang mendalami makna. Jadi semantik adalah makna, membahas tentang makna, bagaimana asal mula makna, bagaimana perkembangannya, dan mengapa terjadi perubahan makna dalam bahasa.⁴⁰

Istilah semantik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki dua makna. Pertama, tentang arti kata dan kalimat, pengetahuan mengenai sistem dan perkembangan makna kata. Kedua, tentang segi struktur bahasa yang berkaitan dengan arti ungkapan atau struktur makna suatu kalimat. Terminologi semantik dalam bahasa Arab disebut dengan *'ilm ad-dilālah*, *'ilm* mempunyai arti ilmu pengetahuan sedangkan *ad-dilālah* mempunyai penunjukan makna. Maka bisa dikatakan istilah *ad-dilālah* merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang makna. Sedangkan pengertian *'ilm ad-dilālah* secara istilah merupakan bagian dari kajian linguistik (*'ilm lughah*) yang independen berdiri sendiri, yakni ilmu yang mendalami tentang suatu makna bahasa, baik yang berpola *mufradāt* (kosakata) maupun *tarkīb* (struktur).⁴¹

³⁹ Farid Muhlasol, *Konsep Hijab dalam Al Qur'an (Sebuah Implemeentasi Semantik Thoshihiko Izutsu Terhadap Kosakata Hijab dalam Al Quran)* (Pasuruan: CV Basya Media Utama, 2021), 50.

⁴⁰ Moh Matsna, *Kajian Semantik Arab Klasik dan Kontemporer* (Jakarta: Kencana, 2016), 2–3.

⁴¹ Muhlasol, *Konsep Hijab dalam Al Qur'an (Sebuah Implemeentasi Semantik Thoshihiko Izutsu Terhadap Kosakata Hijab dalam Al Quran)*, 50.

Ilmu semantik tidak sekedar dikaji oleh para linguis, tapi juga dijadikan objek kajian para psikolog, filosof, sastrawan, *ahli al-fiqh* dan *ushūl al-fiqh*, antropolog, dan para ahli lainnya. Maka dari itu, ilmu semantik ini mempunyai beraneka macam. Ilmu semantik ini mempunyai nama lain yaitu semologi, 'ilm al-ma'na', sematologi, semasiologi, dan *dirāsāt al-ma'na*. Namun demikian, ilmu tetap merupakan bagian dari cabang linguistik.⁴²

Berikut pengertian semantik menurut beberapa para ahli bahasa :

- a. Semantik menurut Lehrer adalah analisis tentang suatu makna. Dia menjelaskan semantik sebagai aspek analisis yang sangat lebar dan detail. Dalam membahas semantik, Lehrer menjelaskan berbagai sudut pandang yang sistemis dan kegunaan bahasa sehingga dapat dihubungkan dengan filsafat, antropologi, dan psikologi.
- b. Semantik dalam pandangan Mishel Zakariyah merupakan salah satu tingkatan atau tataran deskriptif dalam linguistik, yang kajiannya fokus pada apa saja yang berkaitan dengan makna.⁴³
- c. Semantik menurut Abdul Chaer adalah sebuah istilah yang dipakai untuk bidang linguistik yang mendalami hubungan atau tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Jadi semantik bisa menurut Abdul Chaer merupakan bidang studi dalam linguistik yang menyelami makna atau arti dari suatu bahasa.
- d. Semantik dalam pandangan Slamet Mujana adalah sebuah kajian tentang suatu makna, bagaimana asalnya suatu makna. Dimisalkan sejarah kata, yaitu bagaimana kata itu bisa lahir, bagaimana rangkaiannya, dan mengapa terjadi perubahan makna dalam sejarah bahasa.
- e. Syarif Al-Jurjani menjelaskan semantik merupakan suatu kondisi di mana untuk memahaminya diperlukan pengetahuan

⁴² Muhammad Adib Al Fkiri, *Memahami Makna Kalam* (Jakarta: Guepedia, 2021), 34.

⁴³ Muhlasol, *Konsep Hijab dalam Al Qur'an (Sebuah Implemeentasi Semantik Thoshihiko Izutsu Terhadap Kosakata Hijab dalam Al Quran)*, 51.

terhadap bagian yang lain, bagian tersebut berupa *ad-dāl* (penanda) dan *al-madlūl* (petanda).⁴⁴

- f. Aminudin memiliki artian sendiri tentang semantik yaitu studi tentang makna dengan beranggapan makna merupakan cabang dari bahasa, maka Aminudin berpandangan semantik merupakan bagian dari linguistik. Seperti halnya bunyi dan tata bahasa, komponen makna dalam hal ini menduduki tingkatan tertentu. Apabila komponen bunyi menduduki tingkatan pertama, tata bahasa pada tingkatan kedua, maka komponen makna menduduki tingkatan paling akhir.⁴⁵
- g. Ahmad Mukhtar Umar berpandangan bahwa semantik atau '*ilm ad-dilalah* adalah kajian tentang makna, atau ilmu yang mempelajari tentang makna, atau cabang linguistik yang mengkaji teori makna, atau cabang linguistik yang mengkaji syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk menyingkap lambang-lambang bunyi sehingga memiliki suatu makna.⁴⁶
- h. Charles menyatakan bahwa semantik membicarakan hubungan tanda-tanda dengan objek-objek yang merupakan wadah penerapan tanda-tanda tersebut.
- i. J.W.M. Verhaar mengemukakan bahwa *semantics* adalah suatu teori makna atau teori arti, yakni bagian sistematis bahasa yang meneliti makna atau arti.
- j. Kambartel berasumsi bahwa semantik ialah bahasa yang terdiri atas struktur yang menunjukkan makna apabila dikaitkan dengan objek dalam pengalaman dunia manusia.⁴⁷

Sedangkan dalam pandangan Thoshihiko, semantik merupakan kajian analitik terhadap kata kunci suatu bahasa dengan suatu pembahasan yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa itu, tidak hanya sebagai alat bicara dan berpikir, tapi yang lebih penting lagi, pengonsepan dan penafsiran dunia yang

⁴⁴ Muhlasol, 52.

⁴⁵ Ika Arifianti dan Kurniatul Wakhidah, *Semantik (Makna Referensial dan Makna Nonreferensial)* (Donggala: CV Pilar Nusantara, 2020), 9.

⁴⁶ Matsna, *Kajian Semantik Arab Klasik dan Kontemporer*, 3.

⁴⁷ Abdul Chaer dan Liliana Muliastuti, *Semantik Bahasa Indonesia*, 3 ed. (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2002), 14.

melingkupinya. Pendekatan semantik merupakan pendekatan baru untuk menginterpretasi al-Qur'an yang mampu mengaitkan teks dengan konteks kekinian.⁴⁸

3. Biografi Thoshihiko Izutsu

Professor Toshihiko Izutsu' yang lahir pada tahun 1914 dan wafat pada 1993 di Tokyo, Jepang adalah salah seorang pemikir non-Muslim yang concern terhadap kajian keislaman. Dia adalah seorang pemikir non-Muslim dari Jepang, yang intens pada persoalan tafsir dengan pendekatan dan analisis semantik. Beliau telah mengamalkan ajaran Zen Buddhisme sejak kecil. Bahkan, pengalaman bertafakur dari praktik ajaran Zen sedari muda telah turut memengaruhi cara berpikir dan pencariannya akan kedalaman pemikiran filsafat dan mistisisme.⁴⁹ Di waktu muda Izutsu pernah menjabat sebagai guru besar linguistik pada Keio University dan mengajar pada institute of Islamic Studies McGill Canada.

Toshihiko Izutsu juga merupakan seorang professor yang fasih berbicara lebih dari 30 bahasa, termasuk Arab, Persia, Sansekerta, Pali, Cina, Jepang, Rusia dan Yunani, dengan penelitian yang bergerak di tempat-tempat seperti Timur Tengah (khususnya Iran), India, Eropa, Amerika Utara, dan Asia telah dilakukan dengan pandangan untuk mengembangkan pendekatan filosofis berdasarkan perbandingan agama dalam studi linguistik teks-teks metafisik tradisional. Beberapa karya tulis yang pernah dia hsilkan antara lain sebagai berikut: *EthicoReligious Concepts in the Qur'an* (1966), *Concept of Belief in Islamic Theology* (1980), *God and Man in the Koran* (1980), *Sufism and Taoism: A Comparative Study of Key Philosophical Concepts* (1984), *Creation and the Timeless Order of Things: Essays in Islamic Mystical Philosophy* (1994). *Toward a Philosophy of Zen Buddhism* (2001), *Language and Magic. Studies in the Magical Function of Speech* (1956), Keio Institute of Philological Studies.⁵⁰

4. Semantik Thoshihiko Izutsu

Bagi Izutsu semantik merupakan disiplin ilmu yang berhubungan langsung dengan fenomena makna yang memiliki pengertian lebih luas dari kata, begitu luasnya hingga ruang

⁴⁸ Aksin Wijaya, *Menatap wajah Islam Indonesia* (Yogyakarta: Ircisod, 2020), 252.

⁴⁹ Zuhadul Ismah, "Konsep Iman Menurut Toshihiko Izutsu" 9 (2015): 207

⁵⁰ Derhana Bulan, "Semantik Al-Qur'an (Pendekatan Semantik Al-Qur'an Thoshihiko Izutsu)," *Potret Pemikiran* 23, no. 1 (28 November 2019): 8.

lingkupnya hampir tidak terbatas. Segala sesuatu yang dianggap memiliki makna, bisa diartikan sebagai objek kajian semantik. Menurut Izutsu, kata-kata yang ada di dalam al-Qur'an bukanlah kata-kata yang baru. Hampir seluruh kata kunci yang ada pada al-Qur'an telah digunakan pada masa sebelum kedatangan Islam. Contoh sederhana yang ada pada al-Qur'an yang sudah digunakan oleh masyarakat jahiliah adalah kata Allah. Hal ini dibuktikan dengan adanya keberadaan kata tersebut pada beberapa puisi-puisi pra-Islam, penyematan pada nama seseorang, dan dalam tulisan-tulisan kuno. Beberapa masyarakat pra-Islam di Arab telah mempercayai dan mengakui tuhan yang dikenal dengan Allah sebagai pencipta bumi dan langit.⁵¹ Adapun langkah pertama dari teori semantik yang ditawarkan oleh Izutsu adalah menentukan kata kunci. Kata kunci merupakan objek fokus yang akan dibahas dalam pembahasan semantik ini. Setelah menentukan kata kunci, selanjutnya mengupas makna dasar dan makna relasional

a. Makna dasar dan Makna Relasional

Basic Meaning (makna dasar) yaitu makna dasar adalah makna yang selalu melekat pada kata itu sendiri dan selalu terbawa di mana pun kata itu diletakkan.⁵² Sedangkan *relational meaning* (makna relasional) adalah sesuatu yang konotatif yang diberikan dan ditambahkan pada makna yang sudah ada dengan meletakkan kata itu pada posisi khusus dalam bidang khusus, yang berada pada relasi yang berbeda.⁵³ Untuk mendapatkan makna relasional maka dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

- 1) Analisis sintagmatik adalah analisis yang berusaha menentukan makna suatu kata dengan cara memperhatikan kata-kata yang ada di depan dan di belakang yang sedang dibahas dalam suatu bagian tertentu.

⁵¹ Fajar Al Farouq, "Pemaknaan Kata 'Kalimah' Dalam Al-Qur'an Kajian Semantik Thoshihiko Izutsu," *Skripsi UIN Syarif Hidayatullah*, 2022, 17.

⁵² Thoshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997)

⁵³ Mila Fatmawati, Dadang Darmawan, dan Ahmad Izzan, "Analisis Semantik Kata Syukur Dalam Al Quran," *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 3, no. 1 (31 Agustus 2018): 93, <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v3i1.3129>.

- 2) Analisis paradigmatis, yaitu analisis yang mengkomparasikan kata atau konsep tertentu dengan konsep yang lain, baik yang mirip (sinonim) maupun berlawanan (antonim).

Cara kerja Izutsu dalam menganalisis makna dasar dan relasional yaitu dengan mengetahui hubungan makna antara satu konsep dengan konsep lain (intergrasi antar konsep), serta mengetahui posisi konsep yang memiliki makna yang lebih luas dan posisi konsep yang memiliki makna yang lebih sempit sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif sesuai pandangan dunia al-Qur'an. Istilah-istilah yang digunakan dalam analisis ini adalah kata kunci, kata fokus, dan medan semantik.⁵⁴

b. Sinkronik dan Diakronik

Aspek selanjutnya yang ditawarkan Izutsu adalah aspek historis pada kata kunci atau yang biasa yang disebut dengan semantik historis. Untuk menggali aspek ini Izutsu mempunyai dua analisis yaitu sinkronik dan diakronik. Sinkronik adalah sudut pandang yang melintasi garis-garis historis kata kata tersebut, atau penulis simpulkan sebagai analisis bahasa berdasarkan kurun waktu tertentu.⁵⁵ Diakronik menurut pengertian etimologi ialah pandangan terhadap bahasa yang mana pada prinsipnya menitik beratkan pada waktu. Maka dengan demikian secara diakronik kosakata ialah sekumpulan kata yang mana masing-masing tumbuh, berubah secara bebas, dan sesuai dengan caranya. Makna sebuah kata atau leksem (satuan terkecil dalam leksikon) tidak akan berubah, tetapi secara diakronis adanya kemungkinan dapat berubah. Yang mana maksudnya ialah dalam masa yang relatif singkat, makna sebuah kata akan tetap sama dan tidak berubah, tetapi dalam waktu yang relatif lama yang memungkinkan makna sebuah kata tersebut akan berubah-ubah. Adanya kemungkinan ini tidak berlaku untuk semua kosakata yang terdapat dalam sebuah

⁵⁴ Siti Fatimah Fajrin, "Konsep Al-Nar Dalam Al Quran," *Skripsi UIN Sunan Kalijaga*, 2017, 18.

⁵⁵ Fatmawati, Darmawan, dan Izzan, "Analisis Semantik Kata Syukur Dalam Al Quran," 93.

bahasa, akan tetapi perkembangan dalam bidang ilmu dan teknologi, kemudian perkembangan sosial budaya, perkembangan pemakaian kata, dan juga pertukaran tanggapan indera.⁵⁶

Dalam menentukan makna sinkronik dan diakronik, Thoshihiko Izutsu membagi tiga periode yaitu pra Qur'anik, Qur'anik, dan pasca Qur'anik.⁵⁷ Pada masa pra Qur'anik posisi makna kata berada pada masa kaum Jahilliyah, Sedangkan masa Qur'anik yakni ketika al-Qur'an diturunkan, apakah makna kata yang ada di dalam al-Qur'an mengalami perkembangan makna dari masa Jahilliyah hingga al-Qur'an turun atau tidak mengalami perkembangan (tetap) dan yang terakhir adalah masa pasca Qur'anik yakni makna kata yang dimulai setelah al-Qur'an diturunkan yakni dari fase Khulafaur Rasyidin hingga saat ini.⁵⁸

Sebagai contoh untuk analisis ini, yaitu kata *karīm* yang disebutkan beberapa kali dalam al Qur'an. Pada zaman jahiliyyah kata *karīm* memiliki makna kemuliaan sebab garis keturunan yang dimiliki, namun dikatakan juga bahwa makna *karīm* adalah sifat dermawan yang berlebihan." Hal ini diungkapkan pada salah satu bait arab jahiliyyah:

نُدَافِعُ عَنْ أَحْسَابِنَا بِلُحُومِهَا # وَ أَلْبَانِهَا إِنَّ الْكَرِيمَ يُدَافِعُ

Artinya: “Kami berusaha untuk membela kehormatan nenek moyang kami, bersama-sama dengan daging # dan susu mereka (unta). sesungguhnya seorang karim adalah orang yang dapat mempertahankan (kehormatan yang telah diturunkan nenek moyangnya yang termasyhur kepadanya)”.

⁵⁶ Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an*, 22-23.

⁵⁷ Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an*, 25.

⁵⁸ Fatimah Fajrin, “Konsep Al-Nar Dalam Al-Quran,” 19.

Namun ketika al-Qur'an turun, kata *karīm* mengalami pergeseran makna yang sangat signifikan. Yang mana kata *karīm* ini disandingkan dengan kata taqwa. Hal ini membuat masyarakat arab terheran-heran akan perubahan konsep ini. Maka dengan konsep terbaru ini, masyarakat memahami agar orang-orang bersifat dermawan dalam merelakan hartanya di jalan Allah dan untuk mendekatkan diri kepada Allah yang tertuang pada surat dalam Al-Qur'an surah al Hujurat ayat 13.⁵⁹

c. *Weltanshauung*

Setelah menganalisis semua yang ditawarkan, maka sampailah pada tahap terakhir yaitu *weltanshauung*. Makna dari *weltanshauung* ialah pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa itu sebagai alat bicara dan berpikir, tidak hanya sebagai alat bicara bahkan pada pengkonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya.⁶⁰ Izutsu berpandangan bahwa untuk mengetahui totalitas sistem dan pandangan dunia al-Qur'an, seseorang tidak harus menelaah seluruh konsep yang terkandung di dalamnya. Hanya dengan memahami konsep-konsep pokok yang mawujud dalam beberapa kata kunci yang sangat menentukan dan menguasai seluruh pemikiran al-Qur'an, Kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan tertentu akan mengantarkan seseorang pada pengertian konseptual *weltanshauung* atau pandangan dunia (*world view*) masyarakat yang menggunakan bahasa itu.⁶¹

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian akan literatur-literatur terdahulu dianggap penting pada masa ini. Hal ini bertujuan agar tidak ada pengulangan dalam pembahasan yang sama dan objek yang sama dan sebagai referensi yang berkaitan dan berhubungan dengan topik dan permasalahan dalam

⁵⁹ Fatimah Fajrin, "Konsep Al-Nar Dalam Al-Quran," 16.

⁶⁰ Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an*. 3.

⁶¹ Fatimah Fajrin, "Konsep Al-Nar Dalam Al-Quran," 19.

penulisan. Dalam hal ini penulis mencoba mengklasifikasikan penelitian terdahulu.

Pertama, dalam jurnal Achmad Suhaili, Moh. Hasan, dan Roby Azhari yang berjudul “Kajian Ayat *Syifā’* Dalam Al-Qur’an Dalam Tafsir Al-Thabari” mengatakan untuk memahami kandungan al-Qur’an sebagai obat, dan cara mengaplikasikan al-Qur’an di dalam kehidupan manusia. Melalui mengkaji beberapa ayat al-Qur’an yang di dalamnya membahas tentang *al-syifā’* dengan menggunakan sudut pandang Muhammad bin Jarir dalam Tafsir Ath-Thobari. Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui bagaimana *al-syifā’* dalam al-Qur’an. Dalam penelitian mengungkapkan bahwa; Ada enam ayat-ayat *al-syifā’* dalam Al-Qur’an yang dapat menyembuhkan bagi orang yang sakit. Tetapi Suhaili hanya menganalisa 3 ayat yaitu: terletak di QS. An-Nahl ayat 69, QS. Yunus ayat 57, QS Al-Israa ayat 82, dan hadist maupun perkataan sahabat nabi yang berhubungan dengan ayat *al-syifā’* yaitu tertulis dalam kitab Ath-Turmudi dan Imam Anas. Jika dikaji kedua hadis tersebut periwayatannya sahih tetapi di dalam kedua hadis dilihat dari segi lafadz memiliki perbedaan tetapi jika dilihat dari segi makna mempunyai substansi yang sama, dan penyembuhan ruqyah menggunakan ayat-ayat *syifā’* dilakukan melalui pembacaan ayat-ayat al-Qur’an kemudian ditiupkan ke orang yang sakit dan juga ditiupkan ke dalam air untuk diminum ataupun dioleskan di bagian yang sakit⁶² Persamaan penelitian Achmad Suhaili dkk dengan peneliti yaitu sama-sama mengkaji sebuah topik *al-syifā’* dan juga memiliki perbedaan dalam penelitian Achmad Suhaili dkk dengan penulis, jurnal tersebut membahas ayat *syifā’* dalam al-Qur’an dalam tafsir Al-Thabari sedangkan penulis membahas ayat *syifā’* Dalam al-Qur’an dengan menggunakan pendekatan semantik Thoshihiko Izutsu.

Kedua dalam jurnal Siswanto dan Tutik Hamidah yang berjudul “Kajian Ayat-Ayat *al-Syifā’* dalam Perspektif Tafsir dan Implementasinya dalam Pengobatan Ruqyah” menyatakan bahwa Ada enam ayat-ayat *al-syifā’* dalam al-Qur’an yang dapat menyembuhkan bagi orang yang sakit. Ayat-ayat *al-syifā’* tersebut terdapat pada QS.

⁶² Achmad Suhaili dan Roby Azhari, “Kajian Ayat Syifa’ Dalam Al-Qur’an Dalam Tafsir Al-Thabari,” *El- Waroqoh Jurnal Ushuluddin dan Filsafat* 6, no. 2 (2022): 1.

At-Taubah (9) :14, Fussilat (41): 44, Yunus (10) :57, An-Nahl (16) : 69, Al-Israa (17): 82, and Asy-Syu'araa (26): 80, Hadis maupun atsar sahabat yang berkaitan dengan ayat-ayat syifa dengan terdapat pada hadis kitab Bukhari nomor 5301 dan 5309. Berdasarkan jalur periwayatannya kedua hadis tersebut disepakati sebagai hadis yang sahih meskipun secara lafadz terdapat perbedaan namun secara makna memiliki substansi yang sama, dan Pengobatan ruqyah dengan menggunakan ayat-ayat *al-syifā'* dilakukan dengan cara membacakan ayat-ayat al-Qur'an dan ditiupkan ke pasien maupun melalui media air.⁶³ Persamaan penelitian penulis dengan jurnal ini adalah sama sama mengkaji ayat *al-syifā'* dalam al-Qur'an dan juga mempunyai perbedaan penelitian yaitu dalam tersebut mengkaji dengan menggunakan perspektif tafsir kemudian cara mengimplementasikan dalam lapangan sedangkan penulisan dengan menggunakan pendekatan yang ditawarkan oleh Izutsu yang mengkaji makna dari kata *al-syifā'* dalam al-Qur'an.

Ketiga dalam jurnal yang berjudul “Makna *Syifā'* dalam al-Qur'an (Analisis Semiotika Roland Barthes pada QS al-Isra 82” yang ditulis oleh Roma Wijaya dalam penelitian tersebut mengatakan bahwa makna *syifā'* dalam Al-Qur'an sebagaimana tertuang dalam QS al-Isra [17]: 82 yang dapat digunakan sebagai sarana pengobatan berbagai penyakit, baik psikis maupun fisik. Dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes yang terdiri dari dua tahap (sistem linguistik yang juga diartikan sebagai makna denotatif dan sistem mitologi (mitos) sebagai makna konotatif), diperoleh hasil bahwa *syifā'* tidak hanya berorientasi pada psikis saja, tetapi untuk penyembuhan baik psikis (spiritual) maupun fisik. Pesan yang terkandung dalam ayat tersebut adalah dianjurkan untuk melakukan pengobatan dengan menggunakan al-Qur'an, dengan praktik yang halal dan tidak diperbolehkan melakukan praktik pengobatan yang dapat digolongkan ke dalam syirik seperti menggunakan mantra sihir, perantaraan benda-benda, tempat-tempat ibadah yang keramat, dan

⁶³ Sismanto Sismanto dan Tutik Hamidah, “Kajian Ayat-Ayat Syifa dalam Perspektif Tafsir dan Implementasinya dalam Pengobatan Ruqyah,” *Studia Quranika* 6, no. 2 (28 Januari 2022): 1,

hal-hal lain yang bersifat takhayul.⁶⁴ Terdapat perbedaan antara jurnal penelitian penulis yaitu dalam jurnal membahas *syifā'* dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes sedangkan penulis menggunakan pendekatan Semantik Izutsu.

Keempat dalam jurnal yang ditulis oleh Musri Sukmal, Syamsuwir, dan Inong Satriadi yang berjudul “*Syifā'* dalam Perspektif Al-Qur'an” menunjukkan bahwa dalam al-Qur'an terdapat obat penawar (*syifā'*) bagi segala bentuk penyakit orang-orang beriman.⁶⁵ Adapun cara mencegah penyakit dengan Alquran dilakukan dengan metode Neurofisiologi Alquran yaitu mendengarkan bacaan al-Qur'an dan dengan metode releksasi transendensi yaitu releksasi jiwa dengan membaca al-Qur'an. Sedangkan cara penerapan ayat al-Qur'an sebagai obat yaitu dengan beberapa metode yaitu: ruqyah, memperbanyak zikir pada Allah, mengikuti petunjuk al-Qur'an dan memperbanyak berdoa kepada Allah.⁶⁶ Terdapat perbedaan anatar penelitian penulis dengan jurnal tersebut yaitu metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah konten analisis. Sedangkan metode pengumpul data yang digunakan ialah metode tafsir tematik (*maudhu'i*), sedangkan yang digunakan penulis adalah dengan menggunakan pendekatan semantik Thoshihiko.

Kelima dalam skripsi yang ditulis oleh Fajar Al Farouq yang berjudul “Pemaknaan Kata *Kalimah* dalam Al-Qur'an: Kajian Semantik Thoshihiko Izutsu”. Dalam skripsi tersebut membahas makna *kalimah* yang dianggap mengalami perubahan makna dari masa kenabian, setelah wafatnya nabi hingga masa sekarang. Fajar mengumpulkan ayat-ayat yang di dalamnya terdapat lafadz *kalimah*.⁶⁷ Kemudian ia menguraikan penafsiran para mufassir terhadap kata *kalimah* Dan pada akhirnya ia menyimpulkan berdasarkan pandangan Izutsu bahwa makna *kalimah* memiliki satu unsur yang sama dalam

⁶⁴ Roma Wijaya, “Makna Syifa dalam al-Qur'an (Analisis Semiotika Roland Barthes pada QS al-Isra 82),” *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan* 16, no. 2 (24 Desember 2021): 1.

⁶⁵ Sukmal, Syamsuwir, dan Satriadi, “Syifa` dalam Perspektif Alquran,” 1.

⁶⁶ Sukmal, Syamsuwir, dan Satriadi, “Syifa` dalam Perspektif Alquran,” 1.

⁶⁷ Fajar Al Farouq, “Pemaknaan Kata ‘Kalimah’ Dalam Al-Qur'an Kajian Semantik Thoshihiko Izutsu,” Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, 2022.

maknanya, yaitu mengungkapkan suatu kata atau perkataan. Namun khusus di Indonesia, makna kalimah yang berarti khutbah bisa diartikan ke dalam beberapa istilah seperti pidato, ceramah, sambutan dan tausiah. Semuanya memiliki unsur yang sama yaitu perkataan yang disampaikan di depan sekumpulan manusia, adapun isi perkataannya menyesuaikan kondisi atau kesempatan yang dihadapinya. Persamaan skripsi dengan penelelitian yang dilakukan penulis ialah sama-sama menggunakan pendekatan semantik Thoshihiko dan perbedaannya terletak di bagian objek kajian yaitu penulis meneliti tentan konsep *syifā'*.

Keenam dalam tesis ditulis oleh Nur Kholis yang berjudul “Makna *Al-Ṣalāh* Dalam Al-Qur’an (Semantik Toshihiko Izutsu)”.⁶⁸ Dalam tesis ini berisi tentang makna dasar *al-ṣalāh* yang berarti do’a. Sedangkan, makna relasional yang berlandaskan dua analisis, pertama analisis paradigmatis yang mempunyai lawan kata atau persamaan kata *al-ṣalāh* seperti *al-tarajjī*, *sājīdīn*, dan *ẓikrullāh*. Sedangkan analisis sigtagmatik lafadz *al-ṣalāh* memiliki banyak makna di antaranya; berkaitan dengan ibadah khusus seperti ampunan dan rahmat, agama, bacaan, masjid, dan tempat ibadah Yahudi. Selanjutnya pada di analisis sinkronik terdapat hubungan atau keterkaitan lafadz *al-ṣalāh* dengan kata kunci lain di dalam al-Qur’an seperti kata *taqwā*, *īmān*, *kāfir*, dan *munāfik*. Kemudian dalam analisis diakronik 3 masa. Pertama, masa pra-Qur’anic di mana makna *al-ṣalāh* ini digunakan oleh masyarakat jahiliyyah yang memiliki makna ungkapan do’a untuk memohon kepada dzat yang Maha Tinggi. Kedua, masa Qur’anic makna *al-ṣalāh* mempunyai kedudukan dimensi lebih tinggi, yaitu tauhid dan *‘abdun*. Ketiga, masa pascaQur’anic ini telah mengalami penafsiran lebih dinamis, bahwa selain *al-ṣalāh* ini digunakan sebagai hubungan dengan Allah, di segi lain manusia juga harus memperhatikan hubungannya dengan manusia lainnya. Pada kajian *weltanschauung* konsep *al-ṣalāh* telah dibangun pada sistem teologis, yang dalam hal ini merupakan bagian dari hubungan manusia dengan Tuhannya seperti dalam kategori hubungan

⁶⁸ Nur Kholis, “Makna Al-Salah Dalam Al-Qur’an (Semantik Thoshihiko Izutsu)” (Tesis, Semarang, UIN Walisongo, 2019).

komunikatif yang bersifat verba seperti do'a. Sehingga, makna *al-salāh* sebagai do'a pondasi awalnya harus benar benar bernilai teologis bukan pada yang lain. Ada persamaan tesis ini dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu sama sama menggunakan pendekatan semantik Thoshihiko Izutsu. Sedangkan perbedaannya adalah terletak pada objek kajiannya yaitu penulis menggunakan kata kata *syifā'* sedangkan dalam tesis Nur Kholis menggunakan kata *al-salāh*.

Ketujuh dalam buku karya M. Hamdani yang berjudul *Konseling dan Psikoterapi Islam*, terdapat sebuah ajakan kepada para mahasiswa dan siapaun yang membaca buku ini untuk bisa lebih mengenal tentang agama Islam yang mengajarkan pendidikan untuk pengembangan otak dan kecerdasan.⁶⁹ Dalam buku ini juga memaparkan solusi untuk beberapa permasalahan gangguan mental dan kejiwaan. Dengan merujuk al-Quran dan Hadis Nabi dengan menggunakan pendekatan tasawuf. Sehingga, setidaknya para pembaca dan mahasiswa Islam, khususnya untuk penulis agar dapat memperoleh suatu gambaran dan pengetahuan yang berkaitan tentang peran Islam dalam memberikan suatu bimbingan *syifā'* terhadap gangguan psikologis. Dari sinilah diharapkan akan berkembang dengan pesat keilmuan yang sangat spesifik dalam membahas tentang berkaitan dengan kejiwaan atau mental, seperti Psikologi Islam, Psikodiagnostik Islam, Psikoterapi Islam, Metodologi Penelitian Psikologi Islam, Hubungan Akidah dan Psikologi Islam, Hubungan Ibadah dan Psikologi Islam dalam Aplikasi Manajemen, Psikologi Islam dan Pengembangan Sumber Daya Insani dan sebagainya. Persamaan buku dengan penelitian yang dilakukan penulis ialah sama sama mengkaji tentang *syifā'* sedangkan perbedaannya ialah penulis menggunakan metode pendekatan semantik Thoshihiko Izutsu.

Dari ketujuh penelitian yang telah dipaparkan, penelitian yang dilakukan oleh penulis membedakan dirinya dengan penelitian yang telah ada, melalui penerapan metode semantik Izutsu. Sebagai perbandingan, fokus penelitian-penelitian sebelumnya terletak di bagian metode penafsiran atau pendekatan seperti artikel "Makna

⁶⁹Abdul Basit, *Konseling Islam* (Jakarta: Kencana, 2017).

Syifā' dalam al-Qur'an (Analisis Semiotika Roland Barthes pada QS al-Isra 82". Dalam artikel tersebut, pendekatan yang digunakan ialah analisis semiotika sedangkan yang digunakan penulis menggunakan semantik Thoshihiko Izutsu. Selanjutnya ada yang sama-sama menggunakan pendekatan semantik Thoshihiko tapi ada perbedaan yang dilakukan penulis dengan artikel yang telah disebutkan di atas yaitu terletak di bagian objek kajian, seperti dalam artikel yang berjudul "Makna *Al-Salāh* Dalam Al-Qur'an (Semantik Toshihiko Izutsu)". Dengan demikian penelitian yang dilakukan penulis tidak mempunyai kesamaan dengan penelitian terdahulu.

C. Kerangka Berpikir

Dalam penelitian ini, pertama kali yang akan dilakukan penulis yaitu menjelaskan tentang beberapa klasifikasi dari ayat-ayat al-Qur'an dengan menafsirkan berbagai bentuk lafadz *al-syifā'*. Kemudian menjelaskan makna dasar kata *al-syifā'*, lalu mengartikan makna rasional dari kata *al-syifā'* lewat analisis sintagmatik dan paradigmatik. Setelah itu penulis akan menentukan makna sinkronik yaitu makna yang ada hubungan atau relasi dengan kata *al-syifā'*. Dalam analisis diakronik dibelah menjadi 3 masa. Pertama, masa pra-Qur'anik ialah bagaimana orang-orang jahiliyah mengartikan makna *al-syifā'*. Kedua, masa Qur'anik dimana masa turunnya al-Qur'an. Ketiga, masa pasca Qur'anik bagaimana perkembangan makna kata *al-syifā'* ditinjau berdasarkan beberapa disiplin ilmu, seperti teologi, tasawuf, *fiqh*, filsafat, dan hukum. Baru setelah itu penulis akan memaparkan *weltanschauung* bagaimana pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa kata *al-syifā'* tidak hanya sebagai alat bicara dan berfikir, tetapi yang lebih penting lagi sebagai pengkonsep dan penafsiran dunia yang melingkupinya

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

